
EKSISTENSI ANGKLUNG : ALAT MUSIK TRADISI DI ABAD MODERN

Karto Situmorang

Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
e-mail:situmorangkartositumorang@gmail.com

Abstrak

Angklung, sebuah alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia. Angklung merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun berakar pada tradisi kuno, Angklung tetap relevan dan populer di era modern ini. Penelitian ini akan menjelaskan asal usul Angklung, struktur dan cara kerja Angklung, peran serta manfaatnya dalam kehidupan masyarakat, serta upaya pelestarian dan pengembangan Angklung di abad modern.

Kata kunci: *angklung, abad modern.*

Abstract

Angklung, a traditional musical instrument originating from Indonesia. Angklung is a cultural heritage that has an important role in the lives of Indonesian people. Even though it is rooted in ancient traditions, Angklung remains relevant and popular in this modern era. This research will explain the origins of Angklung, the structure and workings of Angklung, its role and benefits in people's lives, as well as efforts to preserve and develop Angklung in the modern era.

Keywords: *angklung, modern century.*

I. PENDAHULUAN

Angklung awalnya dari bahasa Sunda *angkleung-angkleungan* yang mana mencerminkan dari gerakan pemain angklung dalam memainkan dan menimbulkan suara klung ketika dibunyikan. Sedangkan secara etimologis angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Angklung merujuk pada nada-nada yang pecah atau tidak lengkap ketika dimainkan secara tunggal.

Dewasa ini, rata-rata bentuk angklung terdiri atas dua atau lebih batang bambu dalam berbagai bentuk ukuran yang disesuaikan dengan tinggi rendah nada-nada yang dihasilkan. Dikutip dari jurnal *Petabudaya Belajar Kemdikbud*, angklung adalah alat musik yang terbuat dari susunan beberapa batang bambu. Berangkat dari hal ini, penulis menyoroti bahwa alat musik angklung menarik untuk dibahas secara signifikansi budaya karena angklung adalah bagian dari warisan budaya Indonesia dan merupakan simbol keunikan dari kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada semua kalangan. Makalah ini juga sebagai salah satu referensi untuk memperluas pengetahuan tentang alat musik angklung yang ada di Indonesia.

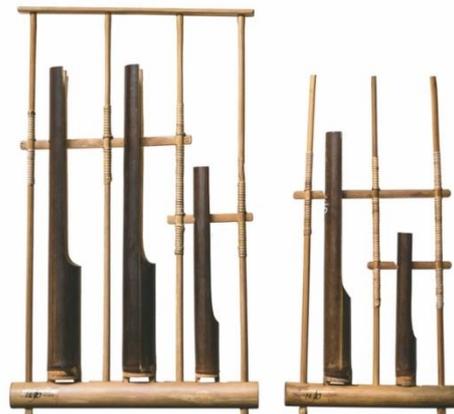
Pada era modernisasi dan kemajuan iptek, kesenian tradisional mampu mendukung perkembangan kesenian tradisional, dengan kesenian baru atau pun pengembangan kesenian-kesenian tradisional yang diolah dengan media teknologi, sehingga menghasilkan bentuk kesenian baru tanpa menghilangkan unsur dasar dari kesenian tradisional itu sendiri. Menurut Rosyadi (2012) Kesenian tradisional yaitu angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari bambu. Kesenian ini hingga kini berkembang, dan sudah “memancanegara”. Kalau semula nada dasar kesenian angklung adalah tangga nada *pentatonis* (da, mi, na, ti, la), kini telah berubah menjadi tangga nada *diatonis* (do, re, mi, fa, sol, la, ti). Bisa dikatakan, kesenian Angklung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mampu bertahan di tengah terjangan arus modernisasi

Tulisan ini akan membahas asal-usul angklung, fungsi dan penggunaan dalam konteks budaya tradisional serta perkembangan angklung di era modern. Alat musik ini terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Bunyi tersebut

dihasilkan oleh benturan badan pipa bambu sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, balk besar maupun kecil.

II. SEJARAH DAN ASAL USUL ANGKLUNG

Dalam sejarah Kerajaan Sunda (abad 12-16), angklung dimainkan untuk memuja Nyai Sri Pohaci sebagai lambang Dewi Sri (dewi padi). Sedangkan dalam Kidung Sunda diceritakan bahwa angklung dipakai untuk menyemangati mereka saat peperangan. (Hanif Hawari, DetikEdu.2023). Menurut Pendapat ahli yang lain, bahwa Angklung telah hadir di Nusantara , dimana ini sudah berkembang bahkan sebelum era Hindu. Pendapat lainnya dari Jaap Kunst dalam bukunya Music in Java, bahwa penyebaran angklung juga bisa ditemui diberbagai daerah di laur Jawa Barat seperti di Sumatera Selatan, Kalimantan, Lampung dan Jawa Tengah.



Menurut penulis, bahwa rekam jejak angklung sudah sedemikian lama berada di Nusantara. Buktinya dapat dilihat sampai di zaman modern saat ini. Di mana alat musik angklung masih dapat dilihat dan dimainkan di berbagai daerah selain asalnya dari Jawa Barat. Perkembangan alat musik angklung yang bertahan hingga saat ini, tidak terlepas dari beberapa tokoh yang sudah mempopulerkan angklung. Dari beberapa tokoh tersebut, ada dua tokoh yang berperan penting dalam perkembangan angklung hingga dapat bertahan dan berkembang di zaman modern ini.

Tokoh tersebut adalah Daeng Soetigna yang dikenal sebagai Bapak Angklung Diatonis (kromatis) dan selanjutnya dilanjutkan oleh Udjo Ngalagena yang sering

disebut dengan Mang Udjo yang mengembangkan teknik permainan berdasarkan laras pelog dan slendro. Daeng Soetigna pada tahun 1938 mengembangkan teknik angklung yang sudah ada dengan menyelaraskan sesuai tangga nada diatonis barat. Hal ini dilakukan agar alat musik angklung dapat leluasa memainkan lagu-lagu bertangga nada diatonis. Daeng Soetigna ingin agar pemusik ataupun siapa saja yang mempelajari angklung dapat leluasa memainkan lagu-lagu populer dan juga alat musik angklung dapat berkolaborasi dengan alat musik barat seperti piano, gitar dan lainnya.

Hal inilah yang mendasari sehingga pelarasan tangga nada Pelog dan Slendro yang awalnya berubah menjadi tangga nada diatonis barat. Dengan berubahnya tangga nada menjadi diatonis barat, angklung dapat menyebar dengan cepat dan mudah menyesuaikan dengan berbagai lagu-lagu barat. Yang mana pada akhirnya, angklung dapat dimainkan bersama-sama dengan orkestra musik barat yang menghasilkan melodi yang harmonis. Angklung akhirnya mendapat pengakuan UNESCO pada November 2010 sebagai warisan dunia yang harus dilestarikan. Usaha Daeng Soetikna mempopulerkan angklung diteruskan kemudian oleh salah satu muridnya yaitu Udjo Ngalagena. Dimana usaha Udjo membuka Saung Udjo yang bertahan hingga saat ini.

III. STRUKTUR DAN CARA KERJA ANGKLUNG

Untuk mengenal angklung secara jelas, tentunya penulis akan menjelaskan bagian-bagian dari angklung tersebut. Dimana secara garis besar, bahwa alat musik angklung berdiri sendiri yang terbentuk dari dua bagian besar yaitu Rangka atau Ancak (frame) dan satunya lagi adalah Tabung atau Bungbung (Tube). Secara garis besar Angklung terbentuk dari 2 bagian, yaitu Rangka atau Ancak (frame) dan Tabung atau Bungbung (tube), yang mana bagian-bagian ini di ikat dan disatukan oleh lilitan rotan disebagian besar bagian badannya. Sedangkan tabung adalah tabung dasar (resonator) yang berdiri tegak yang terdiri dari satu tabung besar dan kecil serta satu tabung mendatar. Ketiga tabung inilah yang menghasilkan bunyi/nada ketika digoyangkan. Alat musik angklung yang ada di beberapa daerah terdiri dari beberapa bagian besar yaitu angklung Dogdog Lojor, angklung Kanekes, Angklung Gubrag dan angklung padaeng yang dikenalkan oleh Daeng Soetikna.

Cara memainkan alat Angklung sebenarnya tidak sukar dan cukup mudah dipraktekkan oleh siapa saja baik anak-anak hingga orang dewasa. Yang pertama adalah

cara Getar (kurulung), dimana tangan kiri memegang tabung angklung. Bilah angklung dikepit dan dimasukkan disela-sela jari, sedangkan tangan satunya menggoyangkan tabung angklung sehingga menghasilkan bunyi/nada. Satu tangan memegang rangka angklung, dan tangan yang lain menggoyangkannya hingga menghasilkan suara atau bunyi. Perlu diperhatikan, bahwa tangan kiri yang memegang angklung pada dasarnya tidak banyak melakukan pergerakan. Tangan yang aktif adalah tangan kanan yang menggoyangkan angklung. Ini adalah dasar dari cara memainkan alat musik angklung.

Disamping teknik dasar tersebut ada teknik Cetok/sentak yang mana bilah angklung ditarik cepat dengan tangan kanan. Teknik ini dalam musik barat dikenal dengan teknik staccato. Dan teknik yang terakhir adalah Tengkep, yang mana merupakan teknik yang mirip dengan kurulung namun ada satu tabung yang ditahan sehingga tidak ikut bergetar. Seseorang dapat memainkan lebih dari satu alat musik angklung dengan memegang satu alat musik di masing-masing tangan atau dengan menggantung satu alat musik di lengan bawah sambil memegang alat musik lainnya.

Angklung hanya dapat memainkan satu nada tangga nada. Jika ada lima, Anda dapat memainkan tangga nada pentatonik; ketika ada tujuh atau lebih, Anda dapat memainkan lagu rakyat yang paling sederhana. Metode yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Mengingat hal tersebut, peran guru sangat diperlukan untuk membangun suasana pembelajaran yang baik, kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Pembelajaran musik angklung pada siswa yaitu: siswa dapat meningkatkan kemampuan menstimulus minat dan bakat dalam bentuk pengetahuan pembelajaran seni, siswa dapat meningkatkan kreativitas melalui kegiatan praktek alat musik, siswa memiliki kecintaan terhadap musik angklung. Pembelajaran metode Kodaly banyak menggunakan gerakan tubuh yaitu hand sign. Hand sign awalnya ditemukan oleh John Spencer Curwen pada tahun 1816-1880 dan lalu dikembangkan oleh Kodaly, metode ini memiliki masing-masing kode tangan (hand sign) dalam menunjukkan nada (Choksy, 1981). Kode tangan digunakan untuk mempermudah anak-anak dalam mengetahui tinggi rendah nada.

Penggunaan *hand sign* merupakan pembelajaran musik yang menggunakan anggota tubuh sebagai simbol suatu nada dalam mengenal nada. Nada-nadanya mencakup Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si. Memainkan lagu dengan pola atau simbol tangan dapat membantu mengembangkan keterampilan menebak nada dan melatih solfege (Houlahan & Tacka, 2015). Menurut Anisya Fadhilah, dkk (2018), metode kodaly bertujuan untuk meningkatkan musikalitas siswa, musikalitas siswa dapat dilihat dari seberapa jauh siswa mampu menerapkan musik pada kehidupan sehari-harinya melalui kemampuan siswa dalam membaca not.

Metode kodaly yang digunakan sebagai berikut: Do (do tinggi kepalannya berada di dahi) re (tangan datar, telapak tangan ke bawah, dan ujung jari ke atas) mi (hampir sama dengan bentuk tangan re akan tetapi gerakan tangan di bentuk sejajar rata) fa (membuat kepala empat jari dengan telapak tangan menghadap kebawah dan jempol diarahkan kebawah) sol (meluruskan jari-jari tangan dengan bentuk tangan yang sama dengan mi akan tetapi memiringkan telapak tangan 90 derajat) la (bentuk telapak tangan seperti melengkung ke bawah seperti memeluk) si (bentuk tangan mengepal lalu arahkan jari telunjuk ke atas sekitar 45 derajat seperti menunjuk) (Anisya Fadhilah, dkk, 2018).

IV. PERAN DAN MANFAAT ANGKLUNG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Alat musik angklung mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sejak zaman dahulu, hal ini terlihat dalam upacara adat dan ritual keagamaan yang berlangsung dari dulu. Angklung yang digunakan memiliki fungsi pada masyarakat pendukung, yakni sebagai pengiring ritus bercocok-tanam di sawah yang secara terus menerus dilaksanakan pada masyarakat. Bahkan ketika terjadi musim paceklik, dimana hujan tidak turun maka alat musik angklung dipergunakan dalam ritual memanggil hujan. Setelah masuknya agama Islam di Jawa Barat, kesenian angklung tetap dipergunakan untuk mengiringi khitanan dan perkawinan yang terjadi di masyarakat.

Dewasa ini alat musik angklung sudah dimainkan dalam pertunjukan musik dan seni. Dapat berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukan angklung atau dapat

berkolaborasi dengan alat musik modern lainnya. Ini membuktikan bahwa angklung dapat bertahan dan tetap eksis di zaman modern karena alat musik angklung sudah memiliki nada diatonis sehingga dapat memainkan lagu-lagu yang memiliki tangga nada barat.

Keberagaman alat musik di Indonesia juga memiliki bentuk yang bervariasi. Alat musik tradisional juga merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia, dan tersebar di berbagai provinsi. Salah satu alat musik tradisional yang kerap dijumpai adalah angklung, yang terbuat dari tabung bambu. Meskipun terbuat dari bambu, namun harmonisasi nada yang dihasilkan sangat merdu dan indah. Selain Angklung yang terdapat di Jawa Barat, ada juga jenis-jenis angklung lainnya yang tersebar di beberapa kota salah satunya Sumatra Selatan dan Kalimantan.

Jenis-jenis angklung yang beragam ini, kebanyakan muncul karena pengaruh adat istiadat, kepercayaan dan agama. Hal ini yang membuat musik angklung memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerah. Tabung angklung sendiri akan diukir, sehingga memiliki nada resonansi saat dipukul. Seiring dengan berjalannya waktu, angklung permainan musik tradisional ini mulai menyebar ke seluruh tanah Jawa, lalu ke Kalimantan dan Sumatera. Sejak 1966, Udjo Ngalagena sang tokoh angklung yang mengembangkan teknik permainan berlandaskan laras-laras pelog, salendro, dan madenda ini, mulai mengajarkan cara menjadi pemain angklung dari beragam komunitas. Angklung telah ada di Nusantara, bahkan sebelum era Hindu, dan menurut Jaap Kunst dalam bukunya *Music in Java*, selain di Jawa Barat, Angklung juga bisa ditemui di daerah Sumatra Selatan dan Kalimantan.

Musik angklung tradisional diiringi oleh gendang, gong, pelat logam, dan oboe buluh ganda opsional (tarompet). Kemudian akan ada penari topeng singa ditambahkan dalam beberapa bentuk. Teriakan dan aksi adalah bagian dari pertunjukan. Dalam beberapa bentuk, para pemain akan jatuh ke dalam trans. Namun, tidak sedikit musik tradisional angklung seperti yang dijelaskan di atas juga bisa digunakan untuk hiburan. Musik angklung tradisional lainnya dilakukan di dalam ruangan. Improvisasi tarian adalah hal biasa dalam segala bentuk.

Dalam memainkan alat musik angklung, masing-masing pemain memegang sebuah tabung nada yang dimana secara psikologis dan pendidikan, menyatakan bahwa

dalam bermain angklung semuanya terorganisir dan harus bekerjasama. Tidak ada satu pemainpun yang bisa memainkan semua nada, karena masing-masing memiliki peran yang berbeda. Dengan bermain angklung, para pemain menyadari bahwa kerjasama tim sangat perlu untuk menciptakan nada yang harmonis. Hal penting lainnya bahwa dalam bermain alat musik angklung, tidak ada satupun yang merasa hebat dan lebih penting daripada pemain lain, karena dalam bermain angklung semua pemain mempunyai peran yang sama penting dalam memainkan alat musik sehingga menimbulkan nada-nada yang baik.

V. PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN ANGKLUNG DI ABAD MODERN

Untuk pelestarian angklung bukan hanya dilakukan oleh pemerintah saja tapi peran serta Pemerintah, Lembaga Pendidikan formal dan non formal maupun masyarakat dalam menjaga eksistensi Angklung di masyarakat Indonesia. Memang alat musik angklung awalnya berasal dari budaya masyarakat Jawa Barat dan sekitarnya, tapi sekarang alat musik angklung sudah menyebar ke pelosok Indonesia bahkan ke mancanegara.

Peran pemerintah yang nyata adalah mengusulkan ke PBB melalui Unesco agar Angklung diakui sebagai warisan budaya dunia. Hal ini sudah terlaksana dengan diakuinya alat musik angklung sebagai Warisan Budaya Dunia yang perlu dilestarikan pada tahun 2010. Berangkat dari sinilah, semua pihak harus bahu-membahu mengembangkan Angklung agar tetap eksis di zaman modern.

Pihak Instansi Pendidikan Formal seharusnya memasukkan materi angklung ke dalam kurikulum Pendidikan agar semua siswa dapat mempelajari angklung mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Ini juga di dukung oleh lembaga non formal seperti sanggar yang harus di fasilitasi agar terus berkembang dalam memberikan pelatihan angklung kepada masyarakat. Buat masyarakat, agar mau ikut menjaga kelestarian angklung dengan cara berlatih agar alat musik angklung tetap eksis sampai kapanpun.

VI. KESIMPULAN

Akhirnya penulis mengambil suatu kesimpulan, bahwa alat musik angklung adalah salah satu alat musik yang tetap bertahan dari zaman dahulu sampai sekarang karena dapat dimodifikasi dan mengikuti perkembangan zaman.

Sejak zaman dahulu yang mana awalnya adalah untuk ritual menanam padi, kemudian datangnya agama Islam dimana Angklung dipakai untuk pesta pernikahan hingga tetap bertahan sampai saat ini dengan mengikuti perkembangan dan dapat menyatu dengan alat musik modern lainnya. Hal ini dapat terjadi karena alat musik angklung sudah memakai tangga nada diatonis, ini yang membuat angklung dapat memainkan lagu-lagu yang ada dimasa sekarang. Hal lainnya adalah bahwa alat musik angklung adalah salah satu alat musik yang cukup mudah untuk dipelajari dan dimainkan sehingga tidak membutuhkan waktu dalam memainkan sebuah lagu.

Untuk tetap bertahan di zaman modern sampai ke zaman berikutnya, perlu adanya pengembangan dan modifikasi agar tetap eksis. Yang paling utamanya adalah dukungan dari pemerintah agar semua siswa dan masyarakat dapat tetap memainkan alat musik angklung dan juga lagu-lagunya tetap dibuat bervariasi sehingga masyarakat tetap tertarik untuk mempelajari alat musik angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, F. (2017). *Identitas Budaya dalam Musik Lokal: Studi Kasus Komunitas Musik Betawi di Jakarta*. *Jurnal Musikologi Indonesia*, 5(1), 56-70.
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Hawari Hanif (2023), *Cara Memainkan Angklung, Sejarah, dan Jenisnya*, DetikEdu, Jakarta.
- Jenkins, R. (2008). *Social Identity, Third Edition*. United Kingdom: Routledge
- Merriam, A. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Suadin I Nyoman (2014), *Angklung: Penerapan Seni Musik dalam Pendidikan Karakter*, Jakarta.
- Wikipedia (2023), Angklung – Sejarah dan perkembangan. Jakarta.
- Soedarsono, R. (2002). The Bamboo Music of Indonesia. *Asian Music*, 33(2), 71-79. Jakarta.
- Gramedia Digital (2022). *Sejarah dan Cara Memainkan Angklung*. Jakarta
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliati, L., & Rahayu, D. (2019). The Role of Angklung as an Effective Tool in Teaching Traditional Music Instruments in Elementary School. In 5th International Conference on Indonesian Studies (ICIS 2018) (pp. 349-355). Atlantis Press. Jakarta.